

**PENGARUH INFLASI, UKURAN REKSADANA DAN UMUR
REKSADANA TERHADAP KINERJA REKSADANA SAHAM**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

ROSA EVALINA
NIM : 2016310080

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL

Nama : Rosa Evalina
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 28 September 1997
N.I.M : 2016310080
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
J u d u l : Pengaruh Inflasi, Ukuran Reksadana, dan Umur Reksadana
Terhadap Kinerja Reksadaana Saham

Di setujui dan diterima baik oleh :

Ketua Program Studi Sarja Akuntansi
Tanggal: 05 Juli 2020

Dosen Pembimbing
Tanggal: 05 Juli 2020



(Dr. Nanang Shonhadji, SE., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA) (Titis Puspitaningrum Dewi Kartika.,S.Pd.,MSA)
NIDN. 0709078301

PENGARUH INFLASI, UKURAN REKSADANA, DAN UMUR REKSADANA TERHADAP KINERJA REKSADANA SAHAM

ROSA EVALINA
STIE Perbanas Surabaya
Rosaevalina90@gmail.com

ABSTRACT

Mutual fund is one of investment that raise fund from the investor to be invested in a portfolio of securities and managed by an investment manager. This study was conducted to determine the effect of inflation, fund size, and fund age on the performance of share mutual funds. The data in this research are monthly data on Net Asset Value (NAV), inflation, fund size, and yearly data of prospectus of 41 share mutual funds from December 2015 to December 2018 that were taken by using purposive sampling method during this reseach. Share mutual funds performance measurement used Sharpe method. The method that used is multiple regression analysis with classical assumption by using a normality test, autocorrelation test, heteroscedasticity test, and multicollinearity test by using statistical software SPSS 24. These result indicate that inflation had significant effect on the performance of mutual funs share. While the fund size and fund age had no significant effect on the performance of share mutual funds.

Keywords: *Mutual Fund Performance Share, Inflation, Fund Size, Fund Age.*

LATAR BELAKANG

Investor yang baru pertama mengambil bagian didalam pasar modal tentunya harus memiliki pengetahuan tentang pasar modal dengan teknik analisis fundamental maupun teknikal, agar tidak mengalami kerugian saat berinvestasi dipasar modal. Untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal di pasar modal investor harus selalu memantau pasar dan selalu berada dipasar. Hal ini dilakukan guna menghindari resiko perubahan harga saham yang begitu berfluktuasi dan cepat. Investor dapat menggunakan suatu wadah investasi bernama reksadana untuk mempermudah investor dalam melakukan investasi dan memperoleh keuntungan yang lebih baik.

Reksadana adalah salah satu alternatif mengumpulkan dana dari masyarakat, investasi reksadana merupakan alat investasi yang diperdagangkan pada pasar modal dan pasar uang seperti saham, obligasi dan commercial paper.

Alternatif reksadana yang dapat dimiliki oleh masyarakat yaitu reksadana Pasar uang, reksadana pendapatan tetap, reksadana saham, dan reksadana campuran. Masyarakat dapat berinvestasi di pasar modal secara tidak langsung tanpa harus terjun langsung ke pasar modal. Salah satunya dengan membeli unit penyertaan reksadana. Setiap reksadana mempunyai "harga saham" yang dinamakan NAB/UP, yaitu *nilai aktiva bersih* (NAB) dibagi dengan total jumlah UP sehingga hasilnya mencerminkan nilai dari setiap unit saham reksadana (Hariyati dan Serfianto, 2010).

Sumber informasi utama dalam pengukuran kinerja adalah nilai aktiva bersih per unit penyertaan (NAB/Unit) atau harga per unit yang selalu dipublikasikan di harian bisnis.

Jika NAB/Unit mengalami kenaikan maka nilai aktiva bersih (NAB) dari reksadana akan mengalami kenaikan juga. Kenaikan dari nilai aktiva bersih (NAB) akan berpengaruh pada kenaikan return reksadana yang kemudian akan berdampak pula pada kinerja reksadana tersebut.

Kinerja reksadana diukur dengan menggunakan metode sharpe ratio. Berdasarkan informasi yang diperoleh kinerja rata-rata reksadana saham pada tahun 2014 mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi apabila dibandingkan dengan kinerja pada tahun sebelumnya. Data yang diperoleh dari www.infovesta.com menunjukkan bahwa kinerja rata-rata reksadana saham sepanjang tahun 2014 tercatat sebesar 27,86%. Angka tersebut naik sangat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat minus yaitu -3,66%. meskipun di sepanjang tahun 2014 dari sisi tingkat pengembalian (*return*) menunjukkan kinerja rata-rata reksadana saham yang mengalami pertumbuhan sangat positif, namun ditahun berikutnya yaitu 2015 rata-rata kinerja reksadana saham belum dapat memberikan imbal hasil positif bahkan lebih rendah dari tahun 2013.

Menurut data infovesta, kinerja reksadana rata-rata reksadana saham hingga akhir desember 2015 tercatat -14,54%. Sementara pada tahun 2016, kinerja reksadana saham mampu bangkit dan mempertahankan imbal hasil positif walaupun tidak sebaik ditahun 2014. Sampai dengan 30 Desember 2016, kinerja reksadana saham berdasarkan data infovesta *equity fund index* tercatat imbal hasil (*return*) sebesar 7,699%. Pada tahun 2017, kinerja reksadana mengalami peningkatan sebesar 11,25%, namun ditahun 2018 rata-rata kinerja reksadana saham mengalami penurunan sebesar -3,67% hal ini disebabkan karena Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sebesar 2,54% menjadi 6.194. Pada saat bersamaan, IHSG kian tertekan ketika isu perang dagang antara AS dan Cina ikut mencuat. Hal ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kinerja reksadana.

Perkembangan reksadana di Indonesia tumbuh begitu pesat Tercatat bahwa Nilai Aktiva Bersih (NAB) seluruh reksadana umum terus bertambah. Sejak reksadana pertama kali dibuka pada tahun 1995 tercatat bahwa total NAB selalu naik kecuali tahun 1998, 2005 dan 2008. Namun sejak 2009 hingga sekarang total NAB reksadana terus mengalami peningkatan dan diiringi pula oleh meningkatnya jumlah reksadana di Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Bapepam.go.id. Total NAB sampai Desember 2018 mencapai 507,09 triliun rupiah. Dana kelolaan reksadana saham berkontribusi paling besar, yaitu 144.61 triliun.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Stakeholder Theory

Istilah 'stakeholder' atau biasa disebut pemangku kepentingan merupakan kelompok atau individu yang dukungannya diperlukan demi kesejahteraan dan kelangsungan hidup organisasi Freeman dalam Kriyantono (2014:56). Teori stakeholder merupakan teori yang menjelaskan tentang keberadaan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya untuk memberikan kontribusi bagi stakeholder-nya (pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, masyarakat, konsumen, supplier, analis, dan pihak lain). Teori ini mengatatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut.

Manajer investasi dalam mengelola perusahaan reksadana harus memberikan perfoma yang terbaik, supaya kinerja dari perusahaan reksadana yang dikelola juga bagus. Sehingga dapat memberikan manfaat kepada investor yang berupa return yang tinggi.

Kinerja Reksadana

Dalam undang-undang No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal menjelaskan bahwa reksadana adalah sarana yang digunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian diinvestasikan dalam portofolio oleh Manajer Investasi. Investor yang menaruh dananya pada reksadana akan mendapat *return* investasi berupa deviden, bunga, atau capital gain yang sesuai dengan jenis reksadana yang dipilih. Jenis-jenis reksadana antara lain:

1. Reksadana Pasar Uang

Reksadana yang melakukan investasi pada efek bersifat utang dengan masa jatuh tempo kurang dari 1 tahun. Tujuannya untuk menjaga likuiditas dan pemeliharaan modal. Instrumen pasar uang seperti Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), Sertifikat Bank Indonesia (SBI), sertifikat deposito, dan commercial paper.

2. Reksadana Pendapatan Tetap

Reksadana ini melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari aktivitya berbentuk efek bersifat utang. Tujuannya adalah untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang stabil. Reksadana ini memiliki risiko yang relatif lebih besar dari reksadana pasar uang.

3. Reksadana Saham

Reksadana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari aktivitya dalam bentuk efek bersifat ekuitas. Dalam suatu portofolio reksadana saham, terdapat berbagai jenis saham yang dikelola oleh manajer investasi bagi investor reksadana. Alokasi aset semacam ini menjanjikan return yang tinggi. Proporsi instrumen investasi lain dalam portofolio reksadana saham dipilih untuk menjaga likuiditas dan pemeliharaan modal. Beberapa pilihan utama instrumen lain yang digunakan dalam hal ini antara lain obligasi, deposito, atau SBI. Karena investasinya dilakukan pada saham, maka risikonya lebih tinggi dari dua jenis reksadana sebelumnya namun juga menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi

4. Reksadana campuran

Reksadana campuran berinvestasi dalam efek bersifat ekuitas dan efek bersifat utang. Reksadana jenis ini melakukan investasi pada beberapa jenis instrumen investasi. Sebagai contoh mengombinasikan investasinya pada beberapa saham dan beberapa obligasi, atau kombinasi antara saham, obligasi dan pasar uang, tergantung dari tujuan reksadana

Kinerja reksadana merupakan hasil yang diperoleh dari suatu reksadana sehingga dapat diketahui perkembangannya. Hasil dari reksadana tersebut digunakan untuk melakukan evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan investasi dimasa depan.

Kinerja reksadana diukur dengan menggunakan metode Sharpe. Dalam melakukan penilaian terhadap kinerja reksadana, ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja reksadana tersebut. Faktor tersebut dapat berupa faktor internal, seperti ukuran reksadana dan umur reksadana. Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kinerja reksadana tersebut, misalnya Inflasi, Suku bunga, dan juga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Inflasi

Rosyidi (2009) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu keadaan dimana secara umum harga-harga melambung tinggi dan nilai dari uang tersebut mengalami penurunan. Inflasi adalah suatu kondisi ekonomi dimana terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran suatu produk karena permintaan produk lebih tinggi daripada penawarannya sehingga terjadi kecenderungan kenaikan harga (Putra dan Yaniartha, 2014). Inflasi juga mengakibatkan menurunnya nilai mata uang karena kenaikan harga barang dan jasa terjadi apabila permintaan meningkat dibandingkan dengan jumlah penawaran atau persediaan barang dipasar.

Setiap terjadi kenaikan atau penurunan angka inflasi akan mempengaruhi otoritas moneter dalam membuat kebijakan yang pada akhirnya akan mempengaruhi investor dalam penempatan dana investasinya.

Ukuran Reksadana

Ukuran reksadana merupakan presentasi dari jumlah kapitalisasi reksadana, selain itu ukuran reksadana merupakan suatu alat ukur dalam menentukan besar kecilnya reksadana berdasarkan dana yang dikelolanya yang digambarkan oleh Total Net Asset. Semakin besar aset akan semakin memudahkan terciptanya economic of scale yang dapat berdampak pada penurunan biaya-biaya yang dibebankan kepada investor secara tidak langsung seperti biaya manajemen, biaya kustodian, biaya transaksi dan dan biaya lainnya. Serta biaya tetap seperti biaya auditor, dengan semakin besarnya dana yang dikelola secara persentase biaya juga akan menurun. Dalam banyak penelitian yang dilakukan untuk menginvestigasi pengaruh ukuran terhadap excess return mengindikasikan bahwa ukuran yang lebih besar akan menyebabkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan akan lebih besar dibandingkan dengan risiko yang dihadapi oleh perusahaan yang lebih kecil (Elton and Gruber, 2014; 146).

Umur Reksadana

Umur reksadana mengindikasikan kapan suatu reksadana mulai diperdagangkan. Menurut Satrio dan Mahfud (2016) umur reksadana merupakan kategori yang berjenis numeric, dimana ia menunjukkan usia dari tiap reksadana yang dihitung sejak tanggal reksadana tersebut efektif diperdagangkan. Asumsi ada yang menyatakan bahwa semakin tua umur reksadana maka ia memiliki kinerja yang baik, karena manajer investasinya sudah berpengalaman dibandingkan dengan yang berusia muda dan dengan umur yang muda

mungkin akan menghadap pada biaya yang lebih tinggi pada periode awal mereka.

Bitomo dan Muharam (2016) mengatakan reksadana yang memiliki umur lebih lama akan memiliki track record yang lebih panjang, maka dari itu akan dapat memberikan gambaran kerja yang lebih baik kepada investor.

Hubungan antar Variabel Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Reksadana Saham

Sholihat dkk. (2015) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu keadaan dimana secara umum harga-harga melambung tinggi dan nilai dari uang tersebut mengalami penurunan. Inflasi adalah suatu kondisi ekonomi dimana terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran suatu produk karena permintaan produk lebih tinggi dari pada penawarannya sehingga terjadi kecenderungan kenaikan harga (Putra dan Yaniartha, 2014). Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan, jika terjadi peningkatan nilai produksi yang lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Sehingga akan memberikan manfaat pada stakeholder, berupa harga saham perusahaan yang mengalami penurunan dan berimbas pada kinerja reksa dana saham (Mustofa dan Kusumawardhani, 2016).

Penelitian Pasaribu dan Kowanda (2014), Trivanto et al. (2015) dan Sodikin (2015) menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja reksadana saham. Asadi dan Olmelleh (2015) menghasilkan temuan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja reksadana saham.

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham

Pengaruh Ukuran Reksadana terhadap Kinerja Reksadana Saham

Ukuran sebuah reksadana akan mempengaruhi kinerja reksadana, karena ukuran besar kecilnya reksadana akan mempengaruhi tingkat kapitalisasi pasar. Semakin ukuran reksadana itu besar maka kemungkinan mendiversifikasikan asset lebih luas pula. Sehingga, ukuran yang besar akan mampu memberikan kinerja yang baik pada reksadana (Syahid, 2015). Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder-nya. Semakin besar asset yang dimiliki oleh perusahaan reksadana maka meningkatkan kinerja dari reksadana karena akan lebih luas dalam mendiversifikasikan asetnya. Sehingga akan memberikan manfaat kepada stakeholder, berupa return yang didapat semakin tinggi, serta dapat menurunkan risiko yang dapat menyebabkan kerugian terhadap stakeholder-nya. Keinginan dari stakeholder yang terpenuhi akan memengaruhi keberadaan atau reputasi dari perusahaan reksadana itu sendiri.

Penelitian sebelumnya dimana fakta empiris menunjukkan bahwa ukuran reksadana memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja reksadana saham antara lain I Putu Bayu (2018), Christiana dan Dwiprakasa (2016), Satrio dan Mahfud (2016), dan Paramitha Azizah (2016). Sementara temuan Habib dan Muharam (2016) tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham.

H2 : Ukuran Reksadana berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham

Pengaruh Umur Reksadana terhadap Kinerja Reksadana Saham

Umur reksadana atau *fund age* merupakan gambaran dari lamanya suatu reksadana telah dioperasikan yang dihitung sejak tanggal efektif reksadana mulai diperdagangkan. Semakin lama umur suatu

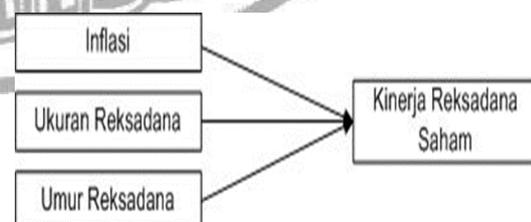
HIPOTESIS

reksadana, maka akan semakin banyak pengalaman yang didapat dalam mengelola portofolio jika dibandingkan dengan reksadana yang baru atau berumur lebih muda serta pengalokasian arus kas sudah tertata lebih baik berikut juga portofolionya (Bitomo, 2016). Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder-nya. Semakin lama perusahaan reksadana mulai diperdagangkan, maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki dan kemampuan dalam mengelola dana juga semakin baik. Sehingga berdampak terhadap kinerja yang semakin meningkat pula. Manfaat atau return yang didapat stakeholder juga akan semakin tinggi, seiring dengan meningkatnya kinerja reksadana. Keinginan dari stakeholder yang terpenuhi akan memengaruhi keberadaan atau reputasi dari perusahaan reksadana itu sendiri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Putu Bayu (2018) dan I Gusti Ayu (2017) menyatakan bahwa umur reksadana tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham. Sedangkan menurut Satrio dan Mahfud (2016) dan Denny Hermawan (2016) bahwa umur reksadana berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham.

H3 : Umur Reksadana berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham.

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hipotesis penelitian sebagai

acuan awal pada penelitian ini yang didasarkan teori dan penelitian terdahulu

H₁ : Inflasi berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham.

H₂ : Ukuran reksadana berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham.

H₃ : Umur Reksadana berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai suatu rencana dari sebuah susunan riset yang dapat mengatur proses serta hasil dari sebuah riset yang dapat berupa valid, objektif, dan juga efisien (Jogiyanto, 2014:69). Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kuantitatif yang digunakan peneliti untuk menguji secara empiris pengaruh inflasi, ukuran reksadana, umur reksadana terhadap variabel dependennya yaitu kinerja reksadana saham.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website www.idx.co.id, www.ojk.go.id, dan website lain yang menyediakan data yang dibutuhkan pada periode 2016-2018. Data sekunder yang dibutuhkan nantinya akan dipilih menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling* dengan metode dokumentasi. Sumber data yang diperoleh yaitu melalui media perantara yang artinya data sekunder yang didapat peneliti adalah secara tidak langsung dan telah tersedia atau dipublikasikan.

Klasifikasi Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan reksadana yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2016-2018. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan reksadana saham yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dimana mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu

Kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Berikut ini merupakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan:

1. Reksadana saham yang termasuk konvensional dan bermata uang Rupiah (IDR).
2. Reksadana saham yang tersedia di Bareksa pada periode 2016-2018
3. Reksadana Saham dengan tanggal peluncuran lebih dari 3 tahun

Data Penelitian

Prosedur pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode mengumpulkan data dari laporan dan publikasi yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga yang berkompeten kemudian dicatat, ditelaah dan selanjutnya diolah. Data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan bersumber dari situs resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Bursa Efek Indonesia, dan Bareksa.

Adapun jenis dan sumber data sekunder yang diperoleh dari:

1. Data Inflasi bulanan dari website resmi Bank Indonesia periode tahun 2016-2018;
2. Data Ukuran Reksadana didapat dari website Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2018;
3. Data Umur reksadana dari website www.bareksa.com pada bagian fund factsheet;
4. NAB Reksadana saham adalah data yang dikeluarkan oleh Manajer Investasi pada akhir bulan selama periode 2015-2018.

Tabel 1
Pemilihan Sampel Penelitian

| No | Keterangan | Jumlah |
|--|--|--------|
| 1 | Reksadana saham yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016-2018 | 848 |
| 2 | Reksadana saham yang tidak termasuk konvensional dan tidak bermata uang Rupiah | (171) |
| 3 | Reksadana saham yang tidak tersedia di Bareksa | (516) |
| 4 | Reksadana saham yang tanggal peluncuran tidak lebih dari 3 tahun | (38) |
| Jumlah sampel selama periode 2016-2018 | | 123 |

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kinerja reksadana saham dan variabel independen yaitu inflasi, ukuran reksadana, dan umur reksadana.

Definisi Operasional Variabel Kinerja Reksadana Saham (Y)

Variable dependen merupakan variable yang dipengaruhi oleh variable-variabel independen. Variable dependen dalam penelitian ini adalah kinerja reksadana. William Sharpe memperkenalkan metode untuk mengukur kinerja portofolio yang dinamakan *reward-to-variability* ratio (RVAR) berdasarkan penelitiannya terhadap teori pasar modal. Hasil dari perhitungan RVAR oleh Sharpe dikenal dengan Sharpe Ratio.

Sharpe mengukur performa portofolio dengan mengkalkulasi *excess return* dari setiap unit dari total risiko (standart deviasi). *Excess return* didefinisikan sebagai selisih return ekspektasi dengan return aktiva bebas risiko. Semakin tinggi nilai RVAR berarti semakin baik kinerja portofolio. Indeks ini memungkinkan untuk memeringkat reksadana berdasarkan RVAR untuk dibandingkan dengan RVAR pasar (benchmark). Kinerja reksadana dapat dihitung dengan menggunakan Sharpe Ratio.

$$Sp = \frac{\bar{R}_p - \bar{R}_{rf}}{\sigma_i}$$

Variabel Independen Inflasi (X1)

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Natsir, 2014:254). Sensitivitas inflasi merupakan ukuran yang menunjukkan kepekaan nilai aktiva bersih terhadap perubahan inflasi, atau dengan kata lain adalah seberapa sensitive perusahaan menghadapi inflasi yang terjadi, inflasi perbulan di regresi linier sederhana dengan nilai aktiva bersih perbulan sehingga nilai sensitivitas inflasi pertahun diambil dari nilai beta masing-masing reksadana dan tentu saja

perusahaan satu dengan lainnya akan memiliki tingkat sensitivitas yang berbeda.

$$y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e$$

y : Nilai aktiva bersih perbulan
 β_0 : Koefisien Konstanta
 β_1 : Koefisien atau tingkat kepekaan NAB terhadap inflasi
 X_1 : Inflasi bulan x
e : Error

Ukuran Reksadana (X2)

Ukuran Reksadana merupakan cerminan dari besar kecilnya reksadana berdasarkan dana yang dikelola. Dalam penelitian ini ukuran reksadana dihitung berdasarkan besarnya Total Net Assets (TNA) yang dimiliki pada akhir periode. Kekayaan dari reksadana sama dengan Nilai Aktiva Bersih reksadana yang didapatkan dari pengurangan total aktiva reksadana terhadap kewajiban yang dimiliki reksadana. Setelah nilai aktiva bersih diperoleh kemudian diubah kedalam bentuk Ln.

$$Size = Ln (TNA)$$

TNA : Total Net Asset

Umur Reksadana (X3)

Umur reksadana merupakan kategori yang berjenis numeric, dimana ia menunjukkan usia dari tiap reksadana yang dihitung sejak tanggal reksadana tersebut efektif diperdagangkan. Umur reksadana mencerminkan pengalaman dari manajer investasinya didalam mengelola reksadana tersebut. Asumsi yang ada menyatakan bahwa semakin tua umur reksadana maka ia akan berkinerja lebih baik karena manajer investasinya sudah lebih berpengalaman dibandingkan dengan yang berusia muda. Umur reksadana dapat dihitung dengan menjumlahkan bulan pada tahun awal diterbitkannya reksadana hingga bulan pada tahun periode penelitian, yaitu

2016-2018. Jika tanggal terbit reksadana sebelum atau sama dengan tanggal 15, maka bulan pada tanggal tersebut dihitung, namun jika tanggal terbit reksadana sesudah tanggal 15, maka bulan tersebut tidak dihitung. Umur reksadana dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Umur} = \text{Periode Penelitian} - \text{Tanggal efektif reksadana}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif yang diolah dengan teknik statistic menggunakan software SPSS 24 melalui beberapa tahapan berikut:

1. Analisis statistik deskriptif
2. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.
3. Analisis regresi linier berganda
4. Uji hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi (R^2), uji model (F), dan uji statistic t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif merupakan metode mengumpulkan data, mengolah, dan menyajikan serta menganalisis data kuantitatif secara deskriptif sehingga dapat mudah untuk dipahami, dan mengetahui gambaran atau penyebaran sampel. Fungsi dari statistik deskriptif adalah untuk memberikan gamb-aran dari suatu data dilihat dari *mean*, nilai maksimum, nilai minimum, standart deviasi. Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan alat uji SPSS versi 24 dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maksimum | Mean | Std. Deviation |
|----------------|-----|------------|-------------|-------------|----------------|
| <u>Inflasi</u> | 123 | -0,386 | 0,384 | 0,08979 | 0,137119 |
| <u>Ukuran</u> | 123 | 1.830.425. | 18.352.463. | 1.197.415.2 | 208.926.827. |
| RDS | | 751,8 | 367.567,6 | 43.724,7 | 697,21 |
| <u>Umur</u> | 123 | 4 | 23 | 10,88 | 5,359 |
| RDS | | | | | |
| <u>Kinerja</u> | 123 | -0,402 | 0,883 | 0,11478 | 0,281879 |
| RDS | | | | | |

Inflasi

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada kurun waktu antara 2016-2018, nilai rata-rata Inflasi 123 sampel yang diteliti adalah 0,08979, dengan nilai maksimum sebesar 0,384 dan nilai minimum sebesar -0,386. Nilai inflasi cukup bervariasi dengan nilai variance sebesar 0.019. Pada tahun 2017 inflasi mengalami penurunan, maka akan berdampak pada turunnya harga bahan baku yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing terhadap produk barang yang dihasilkan suatu perusahaan. Selain itu, meningkatnya inflasi juga akan menaikkan biaya perusahaan yang mengakibatkan menurunnya profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang menerbitkan efek hingga akhirnya akan memperkecil deviden yang diterima oleh investor. Menurunnya pendapatan deviden yang diterima oleh investor akan berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk berinvestasi .

Ukuran Reksadana

Berdasarkan tabel 2 pada kurun waktu antara 2016-2018, nilai rata-rata ukuran reksadana saham 123 sampel yang diteliti adalah 26.53465, dengan nilai maksimum sebesar 30.541 dan nilai minimum sebesar 21.328. Nilai ukuran reksadana cukup bervariasi dengan nilai variance sebesar 3.037 . Ukuran reksadana merupakan salah satu indikasi

sejauh mana manajer investasi mampu mengelola nilai asset bersih yang dimiliki. Semakin banyak nilai asset yang dikelola dapat diindikasikan bahwa manajer investasi mampu untuk membaca situasi dan kondisi pasar, dan mampu mengelola nilai asset bersih dengan baik, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan tabel diatas nilai maksimum dari ukuran reksadana adalah sebesar 30.541 nilai LN yang didapat dari Rp. 18,352,463,367,567.60 yang dimiliki oleh Schroder Dana Prestasi Plus tahun 2018. Hal ini dapat diartikan bahwa manajer investasi mampu untuk mengelola asset dengan baik. Sedangkan nilai minimum dari ukuran reksadana sebesar 21,3278 nilai LN yang didapat dari Rp. 1.830.425.751,80 yang dimiliki Avrist Equity-Cross Sectoral tahun 2018 yang mengindikasikan bahwa pengelolaan asset oleh manajer investasi kurang baik.

Umur Reksadana

Berdasarkan tabel 2 pada kurun waktu antara 2016-2018, nilai rata-rata ukuran reksadana saham 123 sampel yang diteliti adalah 10.88, dengan nilai maksimum sebesar 23 dan nilai minimum sebesar 4. Nilai umur reksadana cukup bervariasi dengan nilai variance sebesar 28.715. Umur reksadana bisa menjadi salah satu indikasi untuk mengetahui sejauh mana manajer investasi mampu untuk mengelola dana atau asset yang dimiliki dilihat dari segi telah berapa lama reksadana tersebut efektif diperdagangkan. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata umur reksadana saham dari tahun 2016-2018 adalah sebesar 10.88. Nilai maksimum dari umur reksadana adalah sebesar 23 yang dimiliki oleh Bahana Dana Prima pada tahun 2018, sedangkan untuk nilai minimum dari umur reksadana adalah sebesar 4 yang dimiliki oleh Avrist Equity-Cross Sectoral, Bahana Traiblazer, Manulife Saham SMC Plus, Narada Saham Indonesia, Principal Indo Domestic Equity Fund, dan Simas Saham Unggulan pada tahun 2016.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian model regresi digunakan untuk mengetahui nilai suatu variabel telah terdistribusi normal atau tidak.

Tabel 3

| TAHAP | N | SIGNIFIKANSI |
|-------|-----|--------------|
| 1 | 123 | 0.171 |

Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, menjelaskan mengenai N=123 dan didapat nilai signifikan sebesar 0,171, nilai ini lebih besar dari 0.05 yang berarti gagal tolak H0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dari model penelitian berdistribusi normal, dengan demikian syarat normalitas terpenuhi .

Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 4

Hasil Uji Autokorelasi

| Model | Durbin-Watson |
|-------|---------------|
| 1 | 2,122 |

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan tabel diatas dengan nilai *Durbin-Watson* 2.122. dari nilai tersebut dibandingkan dengan tabel *Durbin-Watson* menggunakan nilai signifikansisebesar $\alpha = 5\%$ dengan jumlah sampel 123 (n) dan jumlah variabel independen adalah 3 (k=3), sehingga diperoleh nilai batas atas (du) sebesar 1.7559 dan nilai batas bawah (dl) sebesar 1.6561. dan nilai dari (4-du) yaitu (4-1.7559) sebesar 2.441 dan nilai dari (4-dl) yaitu (4-1.6561) sebesar 2.3439. oleh karena itu nilai DW (d) 2.122 lebih besar dari batas bawah (dl) yaitu sebesar 1.6561, dan kurang dari

(4-dl) yaitu sebesar 2.3439, maka dapat disimpulkan bahwa tolak Ho yang berarti tidak ada autokorelasi negative.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas antar variabel bebas dalam penelitian. Salah satu cara untuk melihat ada tidaknya multikolinieritas antar variabel adalah dengan melihat nilai VIF dan Tolerance yang didapat dari hasil analisis dengan bantuan program SPSS. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0.1 maka dikatakan tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi yang terbentuk, namun jika nilai VIF lebih dari 10 dan Tolerance kurang dari 0.1 maka terdapat multikolinieritas antara variabel bebas dalam model dan model regresi tidak layak digunakan.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas

| Model | <i>Collinearity Statistics</i> | |
|------------|--------------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| Inflasi | 0,989 | 1,012 |
| Ukuran RDS | 0,825 | 1,212 |
| Umur RDS | 0,827 | 1,209 |

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai tolerance dari variabel independen inflasi sebesar 0.989, ukuran reksadana saham sebesar .825, dan umur reksadana sebesar sebesar .827. dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang memiliki nilai tolerance lebih dari 0.1 yang artinya tidak terdapat multikolinieritas . Selain itu VIF dari inflasi sebesar 1.012, ukuran reksadana saham sebesar 1.212, dan umur reksadana sebesar 1.209. dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada variabel independen yang

memiliki nilai VIF lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas data penelitian, yaitu ketidaksamaan varians dan residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Gletsjer.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Model | Sig. |
|------------|-------|
| Inflasi | 0,343 |
| Ukuran RDS | 0,149 |
| Umur RDS | 0,859 |

Sumber: Hasil olah data

pengujian dengan uji glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas signifikansi lebih dari 0.05 (5%) dengan variabel dependen yaitu Absolute Res. Dapat disimpulkan dari hasil yang ada bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Model regresi ini telah memenuhi homoskedastisitas yang berarti variance dari satu residual satu pengamatan ke pengamatan lain adalah tetap.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Analisis regresi juga berfungsi untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Tabel 7
Hasil Regresi Linier Berganda

| Model | B | Sig. |
|------------|--------|-------|
| (Constant) | 0,110 | 0,761 |
| Inflasi | -1,016 | 0,000 |
| Ukuran RDS | 0,005 | 0,726 |
| Umur RDS | 0,003 | 0,481 |

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan tabel di atas inflasi berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham karena nilai signifikansinya kurang dari 0.05, ukuran reksadana dan umur reksadana tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham karena nilai signifikansinya lebih dari 0.05. Persamaan regresi yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

$$\text{Kinerja RDS} = 0.110 - 1.016 (\text{Inflasi}) + 0.005 (\text{Ukuran RDS}) - 0.003 (\text{Umur RDS}) + e$$

Pengujian Hipotesis

1. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui fit atau tidaknya model regresi. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel independen dengan variabel dependen. Model regresi dikatakan fit apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

Tabel 8
Uji Statistik F

| Model | F | Sig. |
|------------|--------|-------|
| Regression | 13,387 | 0,000 |

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikan yang didapat dari hasil analisis regresi linear adalah 0.000 nilai ini lebih kecil dari 0.05 yang berarti H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada variabel independen yang terdiri dari inflasi, Ukuran reksadana, dan Umur reksadana berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja reksadana saham tahun 2016-2018 dan model fit.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen .

Tabel 9
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| Model | R | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|-------------------|----------------------------|
| | 0,502 | 0,233 | 0,246789 |

Sumber: hasil olah data

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* dari model yang terpilih sebagai model regresi adalah 0.233, yang berarti kontribusi yang diberikan variabel inflasi, ukuran reksadana, dan umur reksadana terhadap kinerja reksadana adalah sebesar 23.3% sedangkan sisanya sebesar 76.7% dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel inflasi, ukuran reksadana, dan umur reksadana. Nilai dari *Standar Error of Estimate* (SEE) adalah sebesar .246789. semakin kecil nilai SEE ini, maka akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

3. Uji Statistik t

Uji statistic t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh setiap variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian uji t menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka artinya H_0 ditolak sehingga dapat berpengaruh.

Tabel 10
Uji Statistik t

| Model | B | T | Sig. |
|------------|--------|--------|-------|
| (Constant) | 0,110 | 0,305 | 0,761 |
| Inflasi | -1,016 | -6,198 | 0,000 |
| Ukuran RDS | 0,005 | 0,352 | 0,726 |
| Umur RDS | 0,003 | -0,708 | 0,481 |

Berdasarkan tabel diatas, nilai t hitung untuk variabel inflasi adalah sebesar -6.198 dengan taraf signifikan sebesar 0.000. nilai t hitung variabel inflasi lebih besar dari nilai t tabel dan nilai signifikan variabel tersebut juga lebih kecil dari 0.05, dari hal tersebut

dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana. Nilai t hitung hasil uji t adalah negatif yang berarti pengaruh inflasi terhadap kinerja adalah negatif yaitu semakin tinggi nilai inflasi akan menurunkan kinerja reksadana.

Berdasarkan tabel di atas, nilai t hitung untuk variabel ukuran reksadana adalah sebesar 0.352 dengan taraf signifikan sebesar 0.726. Nilai t hitung variabel ukuran reksadana lebih kecil dari nilai t tabel dan nilai signifikan variabel tersebut juga lebih besar dari 0.05. dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti variabel ukuran reksadana tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja. Nilai t hitung hasil uji t adalah positif yang berarti pengaruh ukuran reksadana terhadap kinerja reksadana adalah positif yaitu semakin baik banyak dana yang dikelola maka kinerja reksadana akan meningkat, begitu sebaliknya.

Berdasarkan tabel diatas, nilai t hitung untuk variabel umur reksadana adalah sebesar -0.708 dengan taraf signifikan 0.481. Nilai t hitung variabel umur reksadana lebih kecil dari nilai t tabel dan nilai signifikan variabel tersebut lebih besar dari 0.05 dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima yang berarti variabel umur reksadana tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja reksadana saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Reksadana Saham

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 hasil ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham serta nilai beta dalam uji analisis regresi berganda menghasilkan nilai -1,016. Hal tersebut menandakan bahwa inflasi adalah suatu keadaan dimana secara umum harga-harga melambung tinggi dan nilai dari uang tersebut mengalami penurunan. Inflasi adalah suatu kondisi ekonomi dimana terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran suatu produk karena permintaan produk lebih tinggi dari pada penawarannya sehingga terjadi kecenderungan kenaikan harga (Putra dan Yaniartha, 2014). Teori

stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder-nya. Inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan, jika terjadi peningkatan nilai produksi yang lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan

dengan hasil penelitian Asadi dan Olmelleh (2015) menghasilkan temuan bahwa mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap kinerja reksadana saham.

Pengaruh Ukuran Reksadana Terhadap Kinerja Reksadana Saham

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,726 lebih besar dari 0,05 hasil ini menunjukkan bahwa ukuran reksadana tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham serta nilai beta dalam uji analisis regresi berganda menghasilkan 0,005. dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti variabel ukuran reksadana tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja. Nilai t hitung hasil uji t adalah positif yang berarti pengaruh ukuran reksadana terhadap kinerja reksadana adalah positif yaitu semakin baik banyak dana yang dikelola maka kinerja reksadana akan meningkat, begitu sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Habib dan Muharam (2016) tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham. Kinerja reksadana saham dikatakan baik atau tidak, bukan didasarkan pada ukuran dari suatu reksadana saham, namun dinilai dari seberapa baik kemampuan seorang manajer investasi dalam mengelola reksadana saham. Kemampuan yang baik dalam mengelola sebuah reksadana saham didasarkan pada seberapa besar return yang mampu diberikan perusahaan reksadana saham kepada investor, bukan berdasarkan dari ukuran reksadana saham. Oleh karena

itu ukuran reksadana tidak dapat dijadikan sebagai acuan bagi investor ketika berinvestasi pada reksadana saham

Pengaruh Umur Reksadana Terhadap Kinerja Reksadana Saham

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,481 lebih besar dari 0,05 hasil ini menunjukkan bahwa umur reksadana tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham serta nilai beta dalam uji analisis regresi berganda menghasilkan nilai 0,003. Setiap manajer investasi yang mengelola reksadana saham memiliki pertimbangan tersendiri dalam menyusun dan mengelola portofolio reksadana. Sehingga semakin lama reksadana saham diperdagangkan tidak mempengaruhi kinerja reksadana saham, namun dimungkinkan lebih bergantung kepada bagaimana manajer investasi mengambil keputusan dan kebijakan serta kemampuan mengelola portofolio reksadana saham, baik reksadana saham yang berumur muda maupun reksadana saham yang berumur tua. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer investasi yang tepat akan berdampak terhadap kinerja yang semakin meningkat pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan I Putu dan Dewa Gede (2018) dan I Gusti Ayu Prima (2017) yang menyatakan bahwa umur reksadana tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja reksadana saham tersebut.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel yang memengaruhi kinerja reksadana saham yaitu inflasi, ukuran reksadana, dan umur reksadana. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan reksadana saham yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2016-2018 yang memenuhi syarat pemilihan sampel sehingga dalam penelitian ini terdapat 123 sampel penelitian. Berdasarkan penelitian tentang analisis pengaruh inflasi, ukuran reksadana, dan umur reksadana terhadap kinerja reksadana saham, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi secara individu memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja

reksadana saham. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, apabila tingkat inflasi naik maka nilai tingkat pengembalian reksadana saham akan menurun. Begitu juga sebaliknya, jika tingkat inflasi menurun maka nilai tingkat pengembalian reksadana saham akan meningkat.

2. Variabel ukuran reksadana secara individu tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja reksadana saham, sehingga dapat

ditarik kesimpulan, reksadana saham dinilai dari seberapa baik kemampuan seorang manajer investasi dalam mengelola reksadana saham sehingga dapat berpeluang memengaruhi kinerjanya bukan dari seberapa besar atau kecil ukuran dari reksadana saham tersebut.

3. Variabel umur reksadana secara individu tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja reksadana. Sehingga dapat ditarik kesimpulan setiap reksadana saham yang tua maupun muda memiliki kebijakan dan strategi masing-masing dalam mengelola dananya yang berkemungkinan dapat memengaruhi kinerjanya. Oleh sebab itu, umur reksadana saham yang tua atau yang muda tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham.

Keterbatasan

Penelitian yang dilakukan masih memiliki banyak kekurangan dan kendala sehingga menjadikan hal tersebut sebagai keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 23.3 persen, sehingga masih ada peluang variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel dependen.

2. Penelitian hanya menggunakan sampel reksadana saham yang terdaftar di Bareksa, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat

disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja reksadana karena terdapat banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja reksadana yang belum digunakan dalam penelitian ini.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambahkan periode dan dapat menggunakan sampel reksadana lain atau seluruh reksadana yang terdaftar di BAREKSA.

DAFTAR RUJUKAN

- Asadi, G.H. dan Olmelleh, S.K. (2015). Defining and Designing a Model To Predict the Performance of Mutual Funds by Using Macroeconomic Variabels in Tehran Stock Exchange. *Journal of Natural and Social Sciences*, Vol. 4, NO.1, pp. 660-668.
- Bayu, I, P, Pratama, S & Wirama, D, G (2018). Pengaruh Inflasi, IHSG, Ukuran dan Umur pada Kinerja Reksa Dana Saham Periode 2012 – 2016, *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 842–870.
- Bitomo, Habib dan Harjum Muharam. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Reksa Dana di Indonesia (Studi Empiris Pada Reksa Dana Konvensional di Indonesia Periode 2012 – 2014). *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 5, No. 2, hal.1-14.
- Elton E. J., and M. J. Gruber. 2014. *Modern Portfolio Theory and Investment Analysis 9th ed.* New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Hermawan, D & Wiagustini, N. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Ukuran Reksa Dana, Dan Umur Reksa Dana Terhadap Kinerja Reksa Dana. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(5), 3106–3133.
- Jogiyanto, Hartono (2014). "*Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kesembilan." BPEF. Yogyakarta.
- Kriyantono, R. 2014. *Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktek*. Jakarta: Kencana.
- M. Natsir. 2014. *Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral*. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Mustofa, Fani Sabila dan Amie Kusumawardhani. 2016. Pengaruh Stock Selection Ability dan Market Timing Ability Terhadap Kinerja Reksa Dana Syariah Saham Menggunakan Model Conditional dan Unconditional Pada Periode 2009 – 2015. *Diponegoro Journal of Management*, 5 (3), hal.1-10.
- Pasaribu, Rowland Bismark Fernando & Dyonisia Kowanda. (2014). Pengaruh Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi, IHSG, Dan Bursa Asing Terhadap Tingkat Pengembalian Reksa Dana Saham. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol. 25, No. 1 hal 53-65.
- Putra, Sanjaya Adi dan P. Dyan Yaniartha. 2014. Pengaruh Leverage, Inflasi dan PDP pada Harga Saham Perusahaan Asuransi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, hal.449-464.
- Rosyidi,S. (2009). *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Ed.Revisi, Cet.8. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satrio, Yusuf dan Mohammad Kholiq Mahfud, 2016, Analisis Pengaruh *Total Asset, Fund Age, Expanse Ratio dan Portofolio Turnover* Terhadap Kinerja Reksadana Periode 2012-2014. *Diponegoro Journal of Management*. Vol. 5, No. 2, hal. 01-09.
- Sholihat, Fatharani, Moch. Dzulkirom AR, Topowijono. 2015. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Sertifikat Bank Indonesia dan Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Tingkat Pengembalian Reksa Dana Saham (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 21 (1), hal.1-7.

- Sodikin, A (2015). *Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Tingkat Inflasi, dan Bi Rate terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana saham*. Tesis. Program Pascasarjana, Papua : Universitas Yapis.
- Sugiyono, (2013). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Syahid, Nur dan Erman Denny A (2015). Analisis Pengaruh *Stock Selection Skill, Market Timing Ability, Fund Longevity, Fund Cash Flow Dan Fund Size Terhadap Kinerja Reksa Dana*. *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 5, No. 3, hal. 01-11.
- Trivanto, A., Najmudin, & Sulistyandari. (2015). Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Tingkat Inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks Bursa Asing Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Pengembalian Reksa Dana Saham Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 1–17.
- www.bi.go.id, diakses tanggal 17 Maret 2019
- www.idx.co.id diakses pada tanggal 17 Maret 2019
- www.ojk.go.id diakses pada tanggal 07 April 2019